

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti “daya penggerak yang telah menjadi aktif”.¹ Motif dapat dikatakan sebagai dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Motif tersebut menuntun seseorang kepada tujuan dan arah untuk bertingkah laku. Motif juga menggiring manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang biasa dikerjakan sehari-hari. Motivasi yang lahir dari kata motif dapat diartikan sebagai daya penggerak yang yang berubah menjadi aktif.²

MC Donald mengatakan motivasi merupakan transformasi energi yang ada dalam diri seseorang yang dicirikan dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai sasaran. Sedangkan menurut Morgan motivasi adalah daya yang mengaktifkan dan merangsang terjadinya tingkah laku yang diarahkan pada maksud tertentu.³

Motivasi merupakan perbedan antara mampu melakukan dan mau melakukan. Motivasi mengarah pada mau melakukan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah daya kekuatan yang muncul dari dalam dan luar diri seseorang yang mampu merangsang seseorang untuk menggapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu motivasi juga berarti proses mempengaruhi seseorang yang berada di bawah wewenangnya agar melaksanakan perintah

¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 2.

² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 239. .

³ Khadijah Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 150.

yang diberikan.⁴ Jadi, motivasi adalah rangsangan yang muncul dari dalam dan luar diri seseorang yang mengubah energi menjadi sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Crow & Crow menyatakan bahwa belajar adalah mendapatkan kecakapan, pengetahuan, dan tingkah laku. Belajar menurut hemat mereka adalah terjadinya transformasi tingkah laku yang berkemajuan.⁵ Menurut Hilgard dan Bower, dalam buku Psikologi Pendidikan menguraikan bahwa belajar berkaitan dengan perubahan sikap seseorang terhadap keadaan tertentu karena pengalaman yang terjadi berulang kali. Transformasi sikap tidak mampu dijelaskan atas dasar kecondongan respon bawaan, kematangan, atau kondisi saat seseorang belajar.⁶

Hintzman menjelaskan bahwa belajar merupakan kejadian peralihan dalam diri seseorang karena pengalaman yang mempengaruhi sikap seseorang. Perubahan yang disebabkan karena pengalaman dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi seseorang. Hintzman juga menjelaskan bahwa pengalaman hidup sehari-hari yang berwujud apa saja dapat dikatakan belajar, karena pengalaman yang dialami seseorang akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadinya.⁷ Jadi, belajar adalah proses peralihan sikap yang terjadi dalam diri seseorang meliputi aspek kepribadian fisik dan psikis yang terjadi karena latihan dan pengalaman.

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang merangsang peserta didik untuk belajar dengan senang dan tekun sehingga membentuk peserta didik untuk berpikir sistematis, penuh konsentrasi, dan dapat

⁴Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

⁵Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 173.

⁶Binti Maemunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 126

⁷Rohmah Noer, *Psikologi Pendidikan*, 174.

memilih kegiatannya.⁸ Motivasi berperan penting dalam keberhasilan belajar seseorang. Motivasi belajar diartikan sebagai stimulus internal dan eksternal pada diri peserta didik yang sedang belajar agar terjadi peralihan sikap. Keduanya muncul karena stimulus tertentu, sehingga seseorang mempunyai kemauan untuk belajar lebih giat dan tekun.⁹

Dalam aktivitas belajar, motivasi dianggap sebagai seluruh dorongan dalam diri peserta didik yang memunculkan aktivitas belajar, menjamin proses aktivitas belajar, dan menunjukkan arah aktivitas belajar, sehingga orientasi belajar yang ditetapkan dapat tercapai.¹⁰ Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar, mustahil melaksanakan kegiatan belajar.¹¹

Dalam ranah ke-agamaan, orang-orang yang melakukan aktifitas belajar karena ingin meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan akan diutamakan dan dimuliakan dalam agama Islam.¹² Hal tersebut selaras dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَأْفَسَّحُوا
يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya: “.....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan

⁸ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia, 2004), 45.

⁹ Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

¹⁰ Noer, *Psikologi pendidikan*, 241.

¹¹ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 259.

¹² Harmalis, *Motivasi Belajar Dalam Persepektif Islam*, Indonesian Journal Of Counseling & Development 1, no. 1, (2019): 59. Di akses pada 19 Mei, 2020. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id>

Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadalah: 11)¹³

Dapat dipahami bahwa semangat dan motivasi yang tinggi untuk selalu melakukan aktifitas belajar harus dimiliki peserta didik sebagai pemeluk agama Islam. Semangat dan motivasi tersebut harus senantiasa ada baik ketika mempelajari ilmu agama maupun ilmu umum agar dapat meningkatkan kualitas diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah rangsangan atau stimulus yang muncul dalam diri peserta didik. Dorongan atau rangsangan tersebut ditandai dengan keinginan dan kemauan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Keberadaan motivasi belajar dalam diri peserta didik menimbulkan gairah belajar dengan sungguh-sungguh dan menyenangkan dari hati, serta mengetahui tujuan dari belajar yang dilakukan.

b. Teori Motivasi Dalam Belajar

Berikut enam teori motivasi menurut para ahli:

1) Teori motivasi menurut McClelland

Teori motivasi McClelland disebut juga dengan teori kebutuhan. Teori ini berpusat pada tiga kebutuhan yang didefinisikan sebagai berikut:¹⁴

- a) Kebutuhan untuk berprestasi: stimulus untuk melampaui, menggapai patokan, tekun untuk sukses.
- b) Kebutuhan untuk berkuasa: kebutuhan untuk menjadikan orang lain bersikap sesuai dengan status dan jabatan.
- c) Kebutuhan untuk bersahabat: kemauan untuk merajut hubungan antar pribadi dengan simpatik dan hangat.

2) Teori menurut Abraham Maslow

Manusia termotivasi untuk mencapai beberapa keperluan yang menyatu dengan diri setiap individu

¹³ Al-Qur'an, al-mujadalah ayat 11, *Al-Qur'an CORDOBA Special For Muslimah*, (Bandung: PT CORDOBA INTERNTIONAL INDONESIA 2012), 543.

¹⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, 13.

dan cenderung turun-temurun. Keperluan tersebut mencakup lima jenis yang berbentuk hierarki yaitu fisiologis, rasa terlindungi, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.¹⁵ Hierarki di atas berdasarkan pendapat bahwa ketika individu telah memenuhi satu tingkat keperluan, maka individu tersebut akan naik ke tingkat yang lebih tinggi.¹⁶

3) Teori motivasi menurut Clyton Alderfer

Teori Alderfer disebut dengan singkatan “ERG” yang merupakan existence, relatedness, growth. Menurut teori ini, semakin tidak terpuaskan suatu keperluan, maka semakin besar tekad untuk mewujudkannya. Tekad untuk mewujudkan keperluan yang lebih tinggi semakin besar ketika keperluan yang lebih rendah sudah terwujud. Sedangkan tekad untuk mewujudkan keperluan yang lebih rendah akan semakin besar ketika individu susah untuk mewujudkan keperluan yang lebih tinggi.¹⁷

4) Teori motivasi menurut Herzberg

Teori ini disebut juga dengan teori model dua faktor yaitu faktor motivasional dan pemeliharaan. Faktor motivasional merupakan stimulus prestasi bersifat instrinsik seperti kesuksesan yang diraih. Sebaliknya faktor pemeliharaan bersifat ekstrinsik seperti hubungan bawahan dengan atasan.

5) Teori motivasi menurut Vroom

Menurut Victor H Vroom motivasi merupakan buah kolaborasi dari tiga faktor yaitu: besarnya individu menginginkan imbalan (valensi), upaya akan mewujudkan apa (harapan), asumsi bahwa kesuksesan akan mewujudkan hasil (instrumentalitas). Keterkaitan dari tiga faktor tersebut digunakan untuk berasumsi apakah individu puas terhadap hasil kerjanya. tetap pada pekerjaannya atau meninggalkan pekerjaannya. Kemudian, hierarki kepuasan individu digunakan untuk berasumsi apakah individu tetap

¹⁵ Husamah dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2016), 21.

¹⁶ Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 40.

¹⁷ Binti, *Psikologi Pendidikan*, 105.

pada pekerjaannya atau meninggalkan pekerjaannya. Teori ini disebut juga dengan teori harapan.¹⁸

6) Teori motivasi menurut Equity

Teori equity disebut juga teori keadilan. Teori ini menunjukkan bahwa faktor motivasi seseorang dikarenakan anggapan seberapa baikkah dirinya diperlakukan dalam organisasi jika dibandingkan dengan orang lain. Kalau individu tersebut menganggap perlakuan orang-orang terhadapnya tidak sebaik perlakuan orang-orang terhadap orang lain yang dianggap setara, maka kemungkinan besar individu tersebut kurang terpicu untuk menunjukkan kinerja yang memuaskan.¹⁹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari motivasi banyak dipelajari, termasuk motivasi belajar. Motivasi dapat naik dan turun karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik²⁰

Cita-cita adalah tujuan yang ingin dicapai. Setiap peserta didik mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Tujuan dimaknai sebagai target yang ditentukan dalam suatu aktivitas yang menyimpan nilai bagi seseorang. Motivasi belajar tercermin pada kemauan anak semenjak dini. Kesuksesan dalam menggapai kemauan tersebut menumbuhkan cita-cita di kemudian hari.

2) Kemampuan peserta didik

Diperlukan berbagai kemampuan dalam belajar. Kemampuan tersebut mencakup beberapa dimensi dalam diri peserta didik seperti daya pikir, perhatian, dan ingatan. Keinginan seorang anak harus diiringi dengan potensi dan keterampilan untuk mencapainya. Salah satunya adalah peserta didik yang mempunyai keinginan untuk menulis, maka harus diiringi dengan potensi mengetahui dan melafalkan angka dan huruf.

¹⁸ Martini, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, 179.

¹⁹ Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 49.

²⁰ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 60.

Jadi, adanya kemauan akan mempertebal motivasi peserta didik untuk belajar.

3) Kondisi peserta didik

Rohani dan jasmani adalah dua aspek yang mencakup keadaan atau kondisi peserta didik . Tapi pada umumnya guru lebih tanggap menangkap keadaan jasmani, karena lebih jelas menunjukkan gejala daripada kondisi rohani. Contohnya ada seorang anak yang sedang lapar karena belum sarapan sebelum pergi ke sekolah, maka dia akan merasa malas belajar. Tapi jika anak tersebut sudah sarapan sebelum berangkat ke sekolah, maka dia akan semangat dalam belajar. Apabila seorang anak dalam keadaan yang tidak menyenangkan, atau sedih, maka anak tersebut tidak memiliki semangat belajar. Jadi, keadaan rohani dan jasmani seorang peserta didik berdampak pada motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan peserta didik

Kondisi lingkungan disebut sebagai aspek eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pergaulan sebaya. Peran guru secara langsung dalam belajar peserta didik menjadi hal yang urgen. Guru dituntut wajib bekerja keras untuk membangun keadaan belajar yang menarik agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Peserta didik yang berada di lingkungan yang nyaman, tentram, dan aman akan memiliki motivasi belajar yang tinggi entah di lingkungan sekitar rumah, lingkungan sekolah, atau lingkungan bermain.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Aspek-aspek dalam belajar yang keberadaannya selalu berubah seperti kuat-lemah, naik-turun, tinggi-rendah muncul-hilang atau yang kondisional seperti perasaan, semangat, suasana belajar disebut sebagai unsur-unsur dinamis dalam belajar.

6) Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik²¹

Terdapat macam-macam upaya guru dalam menyiapkan diri untuk mengajar, diawali dengan

²¹ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 60.

menguasai materi, teknik menyampaikan, mengambil perhatian, dan mengkoreksi belajar peserta didik. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik dapat berupa menggunakan media belajar yang unik dan tidak membosankan, memberikan hadiah, atau tepuk tangan. Guru juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik di luar kelas melalui cara menyapa peserta didik dengan ramah, mengajak mereka bertukar pikiran, dan berbagi cerita atau pengalaman.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Prestasi dapat maksimal jika motivasi yang disalurkan tepat. Motivasi menentukan intensitas belajar peserta didik dan berkaitan erat dengan tujuan belajar. Motivasi mempunyai fungsi sebagai stimulus usaha untuk mencapai keberhasilan. Motivasi yang positif dalam belajar akan menghasilkan keberhasilan yang maksimal. Berikut fungsi motivasi dalam belajar:²²

1) Memicu peserta didik agar berbuat, atau sebagai stimulus.

Motivasi sebagai stimulus semua kegiatan yang dilakukan. Awalnya peserta didik malas belajar, tapi karena memiliki tujuan maka tumbuh keinginan untuk belajar. Tujuan tersebut menstimulus peserta didik untuk belajar, sehingga motivasi berperan sebagai daya penggerak yang dapat mengarahkan peserta didik mengambil keputusan untuk belajar.²³

2) Menentukan arah

Sikap menuju target yang akan dicapai disebut dengan menentukan arah perbuatan. Jadi, motivasi mampu memberikan petunjuk untuk memilih aktivitas apa yang harus dilakukan yang sesuai dengan target.

²²Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, 237.

²³Zubaedi, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017),

3) Menyeleksi perbuatan

Yaitu memutuskan kegiatan apa yang akan dipilih yang sesuai dalam menggapai target dengan cara membuang kegiatan yang tidak berguna. Peserta didik yang memiliki motivasi mampu memilih kegiatan yang dikerjakan dan yang ditinggalkan. Peserta didik akan menekuni mata pelajaran yang mengandung tujuan yang dicari. Tujuan tersebut menjadi petunjuk yang mengarahkan motivasi peserta didik untuk belajar.²⁴

Dengan demikian, fungsi motivasi adalah dorongan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan atau perbuatan yaitu belajar. Selain itu juga sebagai penyeleksi kegiatan yang akan dipilih peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Contohnya adalah ketika peserta didik dihadapkan dengan dua kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan yaitu mengikuti kegiatan organisasi atau kegiatan belajar di kelas. Di sini motivasi berfungsi untuk menyeleksi apakah peserta didik tersebut akan memilih kegiatan organisasi atau belajar di kelas. Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi dapat diprediksi bahwa dia akan memilih kegiatan belajar di kelas karena dia mempunyai tujuan yang sudah ditetapkan di awal, walaupun sejatinya mengikuti kegiatan organisasi dan kegiatan belajar di kelas adalah sama-sama belajar.

e. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Terdapat berbagai sudut pandang mengenai jenis-jenis motivasi belajar sebagai berikut:

1) Motivasi berdasarkan pembentuknya²⁵

- a) Motif bawaan. Motif bawaan dikatakan sebagai motif biologis karena sudah ada sejak individu lahir. Seperti keinginan makan dan minum.
- b) Motif yang dipelajari. Motif ini disebut motif sosial karena keberadaannya dipelajari terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan individu hidup di lingkungan sosial bersama individu lain yang

²⁴ Zubaedi, *Psikologi Pembelajaran*, 188.

²⁵ Noer, *Psikologi Pendidikan*, 251.

menjadikan motivasi itu ada. Misalnya dorongan untuk belajar atau mengajar di sekolah.

- 2) Motivasi menurut Frandsen²⁶
 - a) Motivasi kognitif. Motif ini termasuk unsur intrinsik yang berkaitan dengan kepuasan diri yang pada umumnya berbentuk proses dan hasil mental. Motif kognitif sangat urgen dalam aktivitas belajar di sekolah, apalagi yang berhubungan dengan pengembangan pengetahuan.
 - b) Ekspresi diri. Seseorang mempunyai hasrat untuk mengekspresikan dirinya melalui imajinasi dan kreativitas, bukan hanya sebatas mengetahui proses terjadinya sesuatu.
 - c) Aktualisasi diri. Individu dapat maju jika dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Kemajuan sebagai tujuan setiap individu.
- 3) Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis²⁷
 - a) Kebutuhan organis mencakup makan, minum, seksual, beristirahat.
 - b) Motif darurat ada karena terdapat dorongan eksternal. Yang mencakup motif ini adalah rangsangan menjaga diri, membalas, memburu, dsb.
 - c) Motif objektif. Motif ini timbul karena ada rangsangan untuk menghadapi dunia luar dengan cara memanipulasi dan bereksplorasi.
- 4) Motivasi berdasarkan isinya
 - a) Motivasi rohani

Motivasi rohani merupakan keinginan setiap individu yang terwujud dalam empat keadaan yaitu munculnya alasan, memilih, memutuskan, dan membentuk keinginan.²⁸ Kesuksesan individu mencapai target tergantung pada besarnya tekad untuk sukses. Dengan demikian, tekad yang bulat

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 87.

²⁷ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 193.

²⁸ Noer, *Psikologi Pendidikan*, 253.

akan mendorong upaya yang lebih besar agar dapat menggapai target yang ditentukan.²⁹

a) Motivasi jasmani

Motivasi jasmani terdiri dari refleks, insting otomatis, nafsu.³⁰ Motivasi jasmani adalah keinginan pada sesuatu yang berwujud seperti makan dan istirahat.³¹

5) Motivasi berdasarkan sumbernya

a) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan keadaan di mana individu melaksanakan suatu hal disebabkan suatu yang lain. Misalnya, seseorang peserta didik belajar dengan tekun karena ingin memperoleh nilai terbaik.³² Namun, jika seseorang menuntut ilmu dengan niat murni untuk mendapatkan kesenangan dunia, tanpa ada setitik niat untuk mencari ridho Allah, maka Allah akan masukkan mereka kedalam neraka, apalagi mencium wanginya surga. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah yaitu:

من تعلم علما مما يبتغى به وجه الله عز وجل لا
يتعلمه الا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف
الجنة يوم القيامة

Artinya: “Barang siapa menuntut ilmu yang seharusnya diharapkan dengan wajah Allah ‘Azza Wa Jalla, tetapi ia tidak menuntunya kecuali untuk mendapatkan sedikit dari kenikmatan dunia maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari

²⁹Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 58-59.

³⁰Noer, *Psikologi Pendidikan*, 253.

³¹Muhammad, *Psikologi Pendidikan*, 59.

³²Kompri, *Motivasi pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*,

kiamat.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban)

Rasulullah juga bersadba bahwa:

من طلب العلم ليحاري به العلماء او ليماري به
السفهاء او يصرف به وجوا ه الناس إليه أدخله
الله النار

Artinya: “Barang siapa menuntut ilmu untuk menandingi para ulama, atau mendebat orang-orang bodoh, atau memalingkan pandangan-pandangan manusia kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke neraka.” (HR. At-Tirmidzi)

Motivasi ekstrinsik tidak boleh dianggap remeh karena kemunculannya diluar tujuan belajar.³³ Justru motivasi ekstrinsik diperlukan keberadaannya untuk memotivasi peserta didik dalam belajar apabila materi pelajaran kurang menarik. Motivasi ekstrinsik dapat bersifat positif seperti pujian atau hadiah. Dan dapat bersifat negatif berupa hukuman atau sindiran.³⁴

b) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan keadaan di mana seseorang melaksanakan kegiatan karena kegiatan tersebut contohnya peserta didik belajar karena dia suka dengan pelajaran tersebut.³⁵ Selain itu, seseorang yang belajar karena ingin dimudahkan jalannya ke surga, dihormati malaikat adalah contoh motivasi ekstrinsik.³⁶ Terdapat

³³ Haryu, *Psikologi Pendidikan*, 242.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 118.

³⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, 232.

³⁶ Syahril, *Motivasi Belajar Dalam Perspektif Hadits*. Di Akses pada 19 Mei, 2020 <http://ejournal.uinib.ac.id>

beberapa hadits yang mengandung motivasi belajar ekstrinsik yaitu:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به

طريقا إلى الجنة

Artinya: “*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan kesurga baginya.*” (HR. Muslim)

Hadit di atas menjelaskan bahwa orang yang mencari ilmu karena ikhlas mengharap ridho Allah SWT, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Melalui ilmu yang dimilikinya, Allah mudahkan seseorang mengerjakan amal sholeh, sedangkan amal sholeh adalah jembatan menuju surga. Kemudian Rasulullah juga bersabda bahwa:

وان تاملئكة لتضع أجنحتها رضا لطالب العلم

وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في

الأرض والخيتان في جوف الماء

Artinya: “*Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintai ampunan oleh penduduk langit dan bumi, bahkan hingga ikan yang ada di dasar laut*”. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik adalah daya penggerak yang tidak membutuhkan stimulus dari luar diri individu.³⁷ Individu yang mempunyai motivasi instrinsik maka secara alami akan melaksanakan aktivitas tanpa strimulus dari

³⁷ Syaiful, *Psikologi Belajar*, 115.

luar. Mereka belajar karena ingin menguasai makna yang tertanam dalam pelajaran tersebut dan beranggapan bahwa semua mata pelajaran dapat bermanfaat.³⁸ Terdapat dua macam motivasi intrinsik yaitu motivasi intrinsik berdasarkan ketentuan dan pilihan individu, serta berdasarkan pengalaman.³⁹

f. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Guru harus mengetahui kepribadian peserta didik dan memiliki kreatifitas dalam mengaitkan pelajaran dengan minat dan kebutuhan peserta didik karena mengembangkan motivasi belajar bukan perkara gampang. Untuk mengembangkan motivasi belajar, berikut bentuk-bentuk yang dapat digunakan:

- 1) Memberi angka. Angka adalah tanda hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan peserta didik. angka yang besar dapat menjadi motivasi yang sangat kuat, namun ada peserta didik yang belajar agar naik kelas saja. Namun, angka yang sudah dicapai peserta didik belum dapat dikatakan hasil belajar yang sejati, karena nilai yang sejati tidak hanya nilai kognitif tapi juga keterampilan dan afektif.⁴⁰
- 2) Memberi hadiah. Pemberian hadiah dapat diberikan kepada peserta didik dalam bentuk beapeserta didik atau alat tulis sekolah. Dengan cara memberikan hadiah, peserta didik akan termotivasi untuk belajar untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar.⁴¹
- 3) Persaingan. Persaingan antar peserta didik dapat menjadikan cambuk bagi peserta didik agar termotivasi untuk belajar. Persaingan individu atau kelompok dalam belajar dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

³⁸ Haryu, *Psikologi Pendidikan*, 261.

³⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, 232.

⁴⁰ Syaiful, *Psikologi Belajar*, 125.

⁴¹ Kompri, *Motivasi pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, 256.

- 4) Memberi ulangan atau tes. Dengan adanya tes atau ulangan, peserta didik akan semangat untuk belajar. Karena itu adanya ulangan yang diberikan guru akan memotivasi peserta didik. Namun, guru tidak boleh terlalu sering memberikan ulangan dan apabila akan mengadakan ulangan guru harus memberitahukan kepada peserta didik terlebih dahulu.⁴²
- 5) Mengetahui hasil. Mengetahui hasil belajar membuat peserta didik termotivasi belajar. Apalagi jika hasil yang diperoleh mengalami kemajuan, peserta didik akan terus belajar dengan giat untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan hasil belajar.
- 6) Memberi pujian. Sanjungan atau pujian adalah wujud motivasi yang positif. Guru dapat menyanjung peserta didik karena mengerjakan hal positif. Namun, sekiranya pujian tidak boleh dibuat-buat.
- 7) Memberi hukuman. Walaupun hukuman adalah hal yang negatif, namun jika hukuman diberikan dengan cara yang tepat dan bijak, maka akan menjadi motivasi bagi peserta didik. Hukuman dapat diberikan dengan menggunakan pendekatan edukatif. Jadi hukuman yang diberikan bertujuan untuk memperbaiki sikap dan kesalahan atau minimal dapat mengurangi frekuensi kesalahan, bukan untuk ajang dendam.
- 8) Gairah belajar. Hasrat atau gairah belajar berarti belajar secara sengaja. Hasrat untuk belajar adalah gejala psikolog yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik untuk mengetahui sesuatu secara lebih luas. Kebutuhan tersebut menjadi dasar aktivitas peserta didik untuk belajar.⁴³
- 9) Minat. Motivasi tumbuh karena ada minat. Jika tertanam minat dalam diri individu, maka proses belajar berlangsung dengan lancar. Motivasi mempunyai kaitan yang kuat dengan minat.
- 10) Menyepakati tujuan. Pelajaran akan diterima dan diresapi peserta didik apabila peserta didik memahami

⁴² Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 57.

⁴³ Noer, *Psikologi Pendidikan*, 258.

rumusan pembelajaran. Dengan memahami dan menyetujui rumusan pembelajaran maka akan tumbuh semangat belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

- 11) Menghidupkan kesadaran. Salah satu motivasi yang positif adalah guru mampu menghidupkan kesadaran peserta didik bahwa menerima tugas adalah suatu tantangan yang mempertaruhkan harga diri sehingga harus bekerja keras untuk mencapai prestasi.⁴⁴

2. Kompetensi Sosial Guru

a. Konsep Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence, competent, competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Dalam kamus Oxford English Dictionary *competence* sama dengan *being competent* yang artinya kompetensi, sedangkan *competent* sama dengan *having the necessary ability or knowledge to do something successfully* yang berarti kemampuan diperlukan untuk mengetahui. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kompetensi diartikan sebagai wewenang untuk memutuskan sesuatu.⁴⁵

Kompetensi merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang tercermin melalui pikiran dan tindakan seorang tenaga profesional. Kompetensi adalah detail dari pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku yang tertanam dalam diri seseorang dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Menurut Usman, kompetensi adalah sesuatu yang mampu mencerminkan kualifikasi atau kecakapan seseorang dalam bentuk kualitatif atau kuantitatif.⁴⁷

⁴⁴ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 58.

⁴⁵ Petter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi 3*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 229.

⁴⁶ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 111.

⁴⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 14.

Menurut Mulyasa, kompetensi adalah unsur utama selain kode etik dalam standar profesi sebagai tameng perilaku dalam berprofesi yang sudah paten ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Sedangkan menurut Hosnan, kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, apresiasi, nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam pikiran dan tindakan yang dibutuhkan untuk menopang kesuksesan. Hal tersebut menandakan bahwa kompetensi terdiri dari pengetahuan, kecakapan, tingkah laku yang harus ada di dalam diri seseorang agar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan pekerjaannya.⁴⁸

Kompetensi merupakan penjelasan tentang suatu hal yang mampu dilakukan seseorang dalam pekerjaan, dan bukti yang dapat dilihat dari pekerjaan tersebut. Agar mampu melaksanakan suatu pekerjaan seseorang wajib mempunyai kecakapan dalam wujud pengetahuan, tingkah laku, dan kemampuan yang sesuai dengan jenis pekerjaannya.⁴⁹ Kompetensi juga diartikan sebagai seperangkat perilaku positif yang berkaitan dengan mengeksplorasi, menelaah, memberikan kepedulian dan membimbing seseorang dalam proses mendapatkan usaha untuk mengapai tujuan secara efektif dan efisien.⁵⁰

Berdasarkan PP No 74 Tahun 2008 tentang Guru Bab II pasal 3 ayat 1 menjelaskan tentang kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas ke profesionalan. Hal ini juga dijelaskan di dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

⁴⁸ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, Serta Pengawas Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 150.

⁴⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 39.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 26.

kompetensi sosial, kompetensi profesional. Standar kompetensi guru tersebut mencakup standar kompetensi inti yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Lardirabal dalam Hosnan mengatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Seorang guru ketika proses pembelajaran harus memiliki kompetensi khas di dalam dirinya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Untuk memiliki kompetensi di atas, guru harus membina diri untuk terus berproses menjadi guru yang lebih profesional. Pembinaan diri di atas diharuskan karena fungsi guru adalah menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses pendidikan.⁵¹

Berkaitan dengan profesi keguruan, kompetensi mempunyai patokan standar. Patokan standar kompetensi terdiri dari standar isi (*content standarts*), standar proses (*process standarts*), dan standar penampilan (*performance standarts*). Standar isi mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku yang diwujudkan dalam kegiatan pelatihan. Standar proses mencakup parameter kinerja dalam kegiatan transfer pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku yang diwajibkan, termasuk kemampuan pendukung fasilitatifnya. Standar penampilan berkenaan dengan kriteria perfomansi guru.⁵²

Kompetensi tergambar di dalam pelaksanaan tugas guru sehari-hari yang bercirikan pada tiga kemampuan profesional.⁵³

- 1) Kepribadian guru yang unik. Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi peserta didik yang diajar secara berkelanjutan sehingga peserta didik capak

⁵¹ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 145.

⁵² Sudarwan, *Pengembangan Profesi Guru*, 111.

⁵³ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 173

dengan tugasnya. Kepribadian guru yang unik berupa dapat menangkap dan menilai tiap kemampuan yang dimiliki peserta didik, mengatur situasi sosial berupa interaksi belajar mengajar, membina perasaan sosial guru terhadap peserta didik.

- 2) Menguasai ilmu pengetahuan yang mengacu kepada spesifikasi ilmu yang ditransfer kepada peserta didik.
- 3) Keterampilan menyampaikan materi, merencanakan program satuan pelajaran, dan terampil menggunakan media pembelajaran.

Kompetensi mengarah pada potensi guru dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat melalui proses pendidikan. Kompetensi guru harus menunjukkan performa atau perbuatan yang sesuai dengan spesifikasi guru yang telah ditentukan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Kompetensi guru sebagai proses peleburan keilmuan, spiritual, dan sosial secara sempurna yang membentuk standar kompetensi di dalam diri seseorang secara terus menerus tanpa berhenti yang terdiri dari pemahaman materi pembelajaran, pemahaman diri peserta didik, pembelajaran yang mendidik, dan pengembangan pribadi guru menjadi profesional.

Kompetensi guru sebagai suatu syarat wajib yang sangat penting dan harus dikuasai oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang cakap dalam mendidik pasti mempunyai pribadi yang positif dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Guru disebut kompeten dalam bidangnya apabila pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan buah dari pekerjaannya memenuhi standar yang ditetapkan dan dilegalkan oleh lembaga tempat bekerja atau lembaga pemerintahan.⁵⁴

Untuk meningkatkan kompetensi guru, diperlukan pelatihan yang setara dengan tingkat penguasaan kompetensi masing-masing guru. Untuk mengetahui kebutuhan pelatihan kompetensi guru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan telah melaksanakan tes

⁵⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), 28.

kompetensi guru (UKG) pada akhir tahun 2015. Hasil UKG tersebut dimanfaatkan untuk membedakan keperluan pengembangan profesi guru atau untuk menelaah keperluan pelatih. Hasil UKG dikembangkan dari Standar Kompetensi Guru (SKG). Oleh karena itu, dari hasil UKG dapat dilihat kompetensi apa yang harus ditingkatkan untuk masing-masing guru.⁵⁵ Berdasarkan beberapa penjabaran kompetensi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah segala sesuatu yang wajib dimiliki, dikuasai, dan dipraktikkan oleh seorang guru baik dari kompetensi pedagogik, keterampilan, dan tingkah laku ketika proses pembelajaran.

b. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Secara istilah (*terminology*), kata sosial berasal dari kata socio yang berarti menjadikan teman. Secara terminologis, sosial dapat dipahami sebagai suatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman, atau masyarakat.⁵⁶ Kata sosial memiliki kaitan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari individu di tengah-tengah masyarakat. Dapat dikatakan sosial apabila terdapat unsur lebih dari satu orang yang melakukan kegiatan berinteraksi.

Menurut Buchari Alma dalam Agus Wibowo, kompetensi sosial merupakan potensi guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara positif di lingkungan sekolah. Guru profesional bertekad untuk selalu memperbaiki komunikasi dengan orangtua peserta didik sehingga terjalin komunikasi yang efektif dan terus menerus antara sekolah dan orangtua peserta didik, serta masyarakat pada umumnya.⁵⁷

Kompetensi sosial adalah kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan peserta didik, guru, staf sekolah, orangtua peserta

⁵⁵ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 146.

⁵⁶ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 95.

⁵⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Guru Berkompetensi & Karakter Guru*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 124.

didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut dijelaskan di dalam RPP tentang guru, bahwa guru setidaknya memiliki kompetensi berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat. Dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal, dapat berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, staff sekolah, wali peserta didik. Dan dapat berinteraksi secara positif dengan masyarakat sekitar.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat. Kompetensi sosial dapat dipahami sebagai kemampuan seorang guru untuk menunjukkan dan berinteraksi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat luas.⁵⁸

Dalam ranah ke-agamaan, Allah juga telah menjelaskan kompetensi sosial guru di dalam Al-Qu'an surat Al-Hujurat ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Al-Hujurat: 1)⁵⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang guru adalah umat Allah yang hidup berdampingan, saling membantu, dan saling membutuhkan satu sama lain. Seorang guru hendaknya menyampaikan ilmu

⁵⁸ Hamzah Uno, *Profesi Pendidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), 69.

⁵⁹ Al-Qur'an, al-hujurat ayat 1, *Al-Qur'an CORDOBA Special For Muslimah*, (Bandung: PT CORDOBA INTERNTIONAL INDONESIA 2012), 515.

pengetahuan berupa ilmu yang baik dan benar yang bersumber dari Allah melalui Al-Qur'an dan sabda Nabi yaitu hadits. Pendidik hendaknya mendahulukan pengetahuan yang dijelaskan Allah dan Rasulullah terlebih dahulu, tidak tergesa-gesa untuk menyampaikan materi pelajaran secara umum dan berdasarkan apa yang ada di ketahui saja. Karena, apabila guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan sesuka hati, maka tujuan dari materi yang disampaikan tidak dapat tercapai.⁶⁰

Selain itu, di dalam surat Al-hujurat ayat 1 juga terdapat nilai-nilai sosial yang harus ada di dalam diri seorang pendidik yaitu: *pertama*, adanya adab dan tata krama dalam berbicara yang meliputi struktur dalam berkomunikasi. *Kedua*, berinteraksi dengan masyarakat baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. *Ketiga*, menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan yang diikat dengan satu keturunan yang sama serta disimpul oleh iman dan diperkuat oleh kebhinekaan. *Keempat*, menghindari prasangka buruk kepada siapapun. *Kelima*, saling berbagi dan saling membantu sama lain.⁶¹

Guru merupakan makhluk sosial yang dalam kegiatan sehari-hari tidak terpisahkan dari masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu guru diwajibkan mempunyai kompetensi sosial yang mumpuni, terutama yang memiliki kaitan dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pendidikan disekolah saja, namun juga pendidikan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Guru diharapkan mampu menempatkan dirinya di masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai makhluk sosial. Dengan demikian guru mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan

⁶⁰ Syahril Amri Hasibuan, *Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Al-Qur'an (Kajian Dalam Tafsir Al-Azhar)*, Jurnal EDU RILIGIA 2, no. 3, (2018): 449. Di akses pada 19 Mei, 2020 jurnal.uinsu.ac.id

⁶¹ Syahril Amri Hasibuan, *Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Al-Qur'an (Kajian Dalam Tafsir Al-Azhar)*, Jurnal EDU RILIGIA 2, no. 3, (2018): 450. Di akses pada 19 Mei, 2020 jurnal.uinsu.ac.id

peserta didik, sesama guru, staff sekolah, orangtua peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶²

Menurut Sukmadinata dalam Jejen Musfah diantara potensi sosial dan personal yang paling dasar dan wajib dimiliki guru adalah idealisme, yaitu harapan mulia yang ingin digapai melalui pendidikan. Harapan seperti ini dapat terwujud melalui tiga hal. *Pertama*, ketekunan mengajar dan mendidik peserta didik, tidak menghiraukan kondisi dan keadaan yang dihadapi. *Kedua*, pendidikan masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung di beberapa tempat dan acara. *Ketiga*, guru menuliskan gagasan pemikirannya dalam bentuk artikel atau jurnal ilmiah.⁶³

Sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya, guru wajib memiliki peka terhadap persoalan-persoalan masyarakat. Terutama komunikasi dengan peserta didik, orangtua peserta didik, sesama guru, staf sekolah, dan masyarakat. Kepekaan sosial tercipta dari sikap peduli, empati, simpati, dan ikhlas.⁶⁴ Selain itu guru harus mampu melihat tanda-tanda bahwa seseorang sedang memerlukan bantuan. Kemampuan intrapersonal dan interpersonal guru merupakan bagian dari kompetensi sosial guru yang harus terus menerus dikembangkan dan di transformasikan kepada para peserta didik.

Kompetensi sosial mempunyai fungsi yang krusial karena guru adalah bagian dari sosial itu sendiri, dan masyarakat adalah pelanggan pendidikan.⁶⁵ Guru dituntut dapat memaksimalkan kemampuannya untuk dapat memahami teman bicarannya. Kompetensi sosial dibangun untuk memahami perbedaan, suasana hati, motivasi, temperamen, dan kehendak orang lain walaupun tidak dikatakan secara langsung. Guru dengan kompetensi sosial yang baik dapat berhubungan dan membangun pertemanan dengan banyak orang. Sehingga dengan kemampuan tersebut, guru dapat ikut serta

⁶² E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 175.

⁶³ Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 53.

⁶⁴ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 104.

⁶⁵ A Rusdian, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 96.

membangun kelancaran hubungan dan kerjasama dengan seluruh lapisan masyarakat.

Kompetensi sosial guru yang memadai dapat dibuktikan dengan interaksi dan komunikasi yang baik. Dengan interaksi dan komunikasi guru yang baik dan memadai, maka akan menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dalam membentuk dirinya agar mempunyai perasaan yang lembut, empati, simpati, kepada orang lain. Guru yang mempunyai kompetensi sosial yang baik mengerti bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda kepribadian. Kompetensi sosial yang baik juga dapat mempengaruhi peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar, karena mereka merasa nyaman dan senang dalam proses pembelajaran.⁶⁶

Guru dengan kompetensi sosial yang memadai dapat memberikan contoh dan teladan kepada peserta didik agar cerdas bersosial dalam kegiatan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Selain itu kompetensi sosial yang baik juga memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan informasi pelajaran, serta memudahkan guru memahami kepribadian peserta didik yang berbeda-beda. Sehingga guru mampu membuat susasana belajar yang produktif, nyaman, dan menyenangkan. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Seorang guru diharapkan dapat berinteraksi secara beradab dengan seluruh lapisan di sekolah maupun di masyarakat dengan tujuan agar tercipta ikatan yang erat. Ikatan tersebut dapat menyumbang manfaat kepada seluruh pihak. Selain itu guru selayaknya bertindak santun kepada peserta didik, sesama guru, dan wali peserta didik sehingga guru tersebut akan memberikan amanah untuk mendidik anak-anak.⁶⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah potensi yang dimiliki guru dalam bergaul

⁶⁶ Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran", 87. Di akses pada 4 Desember, 2019, <https://syekhnurjati.ac.id>

⁶⁷ Agus, *Menjadi Guru Berkarakter*, 124

dengan orang lain secara santun, positif, menarik, dan empatik di manapun guru tersebut berada. Seorang guru dengan kompetensi sosial yang tinggi dapat dilihat dari caranya berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, staff sekolah, dan masyarakat sekitar. Maka, guru dengan kemampuan interaksi yang komunikatif, bersahabat, dan memiliki sifat inklusif kepada semua orang tanpa terkecuali dapat dikatakan guru ideal yang menjadi idaman dan memiliki kompetensi sosial yang tinggi.

c. Standar Kompetensi Sosial Guru

Bagi masyarakat, guru adalah contoh dan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dituntut memiliki keterampilan sosial dalam bergaul dengan masyarakat. Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, maka dapat memperlancar hubungan sekolah dengan masyarakat. Dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial yang baik apabila guru memenuhi standar kompetensi sosial guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru yaitu:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.⁶⁸
 - a) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
 - b) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

⁶⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional “16 Tahun 2007” Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru,” (4 Mei 2007)

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.⁶⁹
 - a) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif.
 - b) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - c) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
 - 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.
 - b) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
 - 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
 - a) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - b) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
- Berdasarkan standar kompetensi sosial guru yang telah ditetapkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru seperti di atas, Arifin menguraikan standar kompetensi sosial guru sebagai berikut:

⁶⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional “16 Tahun 2007” Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru,” (4 Mei 2007)

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - a) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

Bersifat inklusif artinya berpikir dan bertindak terbuka terhadap perbedaan yang ada.⁷⁰ Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10).⁷¹

Pada ayat di atas Allah memerintahkan semua umat manusia untuk bersikap terbuka dengan siapa saja, mau menerima orang di sekelilingnya tanpa pertentanan, dan menganggap semua orang sebagai saudara. Bersikap mental inklusif harus senantiasa ditegakkan pada diri seorang guru selama proses sosial dengan sesama guru, peserta didik, karyawan sekolah, wali peserta didik dan masyarakat lainnya.⁷²

Selain itu guru wajib bersikap objektif dalam menilai hasil belajar peserta didik dan

⁷⁰ Novita Susi dkk, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru", di akses pada tanggal 18 Maret, 2020, jurnal.fkip.unila.ac.id.

⁷¹ Al-Qur'an, al-hujurat ayat 10, *Al-Qur'an CORDOBA Special For Muslimah*, (Bandung: PT CORDOBA INTERNTIONAL INDONESIA 2012), 516.

⁷² Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 199.

dalam mengutarakan pemikiran terhadap suatu masalah.⁷³ Guru harus dapat menyikapi atau memperlakukan seorang peserta didik secara apa adanya sesuai dengan data yang ada dan tidak dimanipulasi atau diwarnai oleh kepentingan atau pandangan subjektif.⁷⁴ Guru harus bersikap adil dan mengupayakan sering berinteraksi dengan peserta didik tanpa terkecuali.⁷⁵ Hal tersebut selaras dengan firman Allah di dalam surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8).⁷⁶

- b) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku,

⁷³ Susi Novita dkk, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru", di akses pada tanggal 18 Maret, 2020, jurnal.fkip.unila.ac.id.

⁷⁴ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 200.

⁷⁵ Nanang Priatna, *Pengembangan Profesi Guru*, 54.

⁷⁶ Al-Qur'an, al-maidah ayat 8, *Al-Qur'an CORDOBA Special For Muslimah*, (Bandung: PT CORDOBA INTERNTIONAL INDONESIA 2012), 108.

jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Sikap diskriminatif adalah tindakan seseorang kepada orang lain berdasarkan pertimbangan subjektif, membedakan orang berdasarkan jenis kelamin, kemampuan intelektual, kondisi status sosial ekonomi, agama atau kepercayaan, ras, suku, dan sebagainya.⁷⁷ Allah berfirman di dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)⁷⁸

Sesuai dengan ayat di atas, seorang guru pasti akan dihadapkan dengan perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi dengan peserta didik, guru, bahkan orangtua peserta didik. Namun, guru yang profesional adalah guru yang mampu menempatkan dirinya dalam situasi apapun, artinya guru dapat berinteraksi dengan siapa saja tanpa

⁷⁷ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 203.

⁷⁸ Al-Qur'an, al-hujurat ayat 13, *Al-Qur'an CORDOBA Special For Muslimah*, (Bandung: PT CORDOBA INTERNTIONAL INDONESIA 2012), 517.

membawa perbedaan-perbedaan yang ada.⁷⁹ Dalam kegiatan sehari-hari, guru harus senantiasa menjauhkan diri dari sikap mental yang diskriminatif, karena dunia pendidikan adalah dunia mengembangkan ilmu dan teknologi serta membentuk karakter peserta didik.⁸⁰

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Allah memerintahkan seluruh umat manusia yang termasuk di dalamnya adalah guru untuk berkomunikasi dengan santun dan mulia. Seperti firman Allah yang ada di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
(سورة النساء: ٩)

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa': 9)⁸¹

Kemudian Allah juga berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Isro ayat 23 yang berbunyi:

⁷⁹ Susi Novita dkk, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru", di akses pada tanggal 18 Maret, 2020, jurnal.fkip.unila.ac.id.

⁸⁰ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 204.

⁸¹ Al-Qur'an, an-nisa' ayat 9, *Al-Qur'an CORDOBA Special For Muslimah*, (Bandung: PT CORDOBA INTERNATIONAL INDONESIA 2012), 78.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isro: 23)⁸²

Selanjutnya Allah juga berfirman di dalam surat Al-Hujurat ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا
تَجْهَرُوا لَهُ، بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ
وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak

⁸² Al-Qur'an, al-isro ayat 23, *Al-Qur'an CORDOBA Special For Muslimah*, (Bandung: PT CORDOBA INTERNTIONAL INDONESIA 2012), 284.

hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (QS. Al-Hujurat: 2)⁸³

- a) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif.

Guru diharapkan dapat menjaga hubungan baik dan mempunyai kepedulian terhadap sesama guru atau teman sejawat serta berkontribusi dalam diskusi formal maupun informal terkait dengan pekerjaannya.⁸⁴ Selain itu guru dituntut mampu bergaul dengan sesama guru secara santun, empatik, efektif.⁸⁵

Guru hendaknya membangun dan merawat hubungan seprofesi, semangat kekerabatan, dan kesetiakawanan sosial dalam hubungan formal dan kekeluargaan.⁸⁶ Disamping membangun komunikasi yang santun, efektif, dan empatik pada teman sejawat, setiap guru dituntut aktif berinteraksi dan berkomunikasi dalam forum-forum ilmiah atau forum pengembangan ilmu pengetahuan.⁸⁷

Kompetensi sosial guru yang berhubungan dengan komunikasi guru dengan teman sejawat dapat diwujudkan dengan cara ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai organisasi yang berkaitan dengan pendidikan, mengikuti kegiatan diskusi dan tukar pendapat dengan teman sejawat tentang isu pendidikan. Melalui kemampuan berkomunikasi dengan guru sejawat, diharapkan guru dapat memperluas wawasan tentang pendidikan yang nantinya dapat menunjang peningkataan dan

⁸³ Al-Qur'an, al-hujurat ayat 2, *Al-Qur'an CORDOBA Special For Muslimah*, (Bandung: PT CORDOBA INTERNTIONAL INDONESIA 2012), 515.

⁸⁴ Nanang, *Pengembangan Profesi Guru*, 54.

⁸⁵ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 206.

⁸⁶ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 109.

⁸⁷ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 207.

perkembangan proses pendidikan dan pembelajaran.⁸⁸

- b) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

Kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah dituntut dapat berinteraksi dengan wali peserta didik dan masyarakat secara efektif, empati, dan beradab. Kemampuan membangun komunikasi secara efektif kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah harus mampu berkomunikasi dengan wali peserta didik dan masyarakat akan memperlancar proses layanan pendidikan pada peserta didik, sehingga proses pencapaian tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.⁸⁹ Guru dituntut memberikan penjelasan tentang kemajuan dan kemunduran prestasi peserta didik kepada orangtuanya serta dapat menunjukkan buktinya.⁹⁰

- c) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Orangtua peserta didik dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah adalah pihak-pihak eksternal yang dapat berperan aktif dalam membantu meningkatkan kualitas layanan pendidikan di setiap lembaga pendidikan. Diantara contoh keikutsertaan wali peserta didik dan masyarakat adalah mampu menjelaskan secara rinci, sistematis, dan objektif tentang beragam permasalahan atau perkembangan prestasi belajar peserta didik kepada wali peserta didik. Guru harus mampu menawarkan beberapa alternatif penyelesaian problem pembelajaran peserta didik kepada wali peserta didik.⁹¹

⁸⁸ Martini Jamaris, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 253.

⁸⁹ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 210.

⁹⁰ Nanang, *Pengembangan Profesi Guru*, 56.

⁹¹ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 210.

3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.

Guru harus dapat memposisikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berinteraksi dengan masyarakat sekitar, serta ikut andil dalam kegiatan sosial di masyarakat.⁹² Diantara bagian dari kompetensi inti guru tentang kompetensi sosial yang harus dikuasai oleh setiap guru adalah kompetensi beradaptasi dengan lingkungan bekerja. Diantara contoh kompetensi guru yang mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja adalah: pandai bergaul dengan warga, selalu siap berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat misalnya menjadi pengurus RT, RW atau lembaga nonformal lain di masyarakat.⁹³

b) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

Allah memerintahkan ummatnya ada segolongan ummat yang mengerjakan, menyeru, mengajak, dan mengemban tugas dalam hal kebaikan. Yang termasuk di dalamnya adalah tugas guru untuk mengabdikan dan memberdayakan masyarakat sekitar. Hal tersebut termaktub di dalam Al-Qur'an surat Ali Imron 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;

⁹² Nanang, *Pengembangan Profesi Guru*, 56.

⁹³ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 216.

merekalah orang-orang yang beruntung.”
(QS. Ali-Imron: 104)⁹⁴

Kemudian Allah juga berfirman di dalam surat Ali-Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁹⁵ (QS. Ali-Imron: 110)

Diantara bagian kompetensi inti guru tentang kompetensi sosial yang harus kuasai setiap guru adalah ikut serta melaksanakan program kegiatan di lingkungan kerja untuk memperbaiki kualitas pendidikan di sekitar daerah tersebut. Seorang guru harus sanggup berperan aktif dalam pelaksanaan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang ada di lingkungan kerja atau masyarakat sekitarnya.⁹⁶

- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
 - a) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui

⁹⁴ Al-Qur'an, ali-imron ayat 104, *Al-Qur'an CORDOBA Special For Muslimah*, (Bandung: PT CORDOBA INTERNTIONAL INDONESIA 2012), 63.

⁹⁵ Al-Qur'an, ali-imron ayat 110, *Al-Qur'an CORDOBA Special For Muslimah*, (Bandung: PT CORDOBA INTERNTIONAL INDONESIA 2012), 64.

⁹⁶ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 217.

berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹⁷ (Al-Mujadalah: 11)

Guru dituntut mampu menjalin komunikasi yang positif dan beradab pada teman sejawat untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran peserta didik di sekolah. Hal tersebut mampu diwujudkan melalui terciptanya hubungan kesejawatan yang baik dan luas dengan organisasi profesi, atau jaringan kerja. Guru dituntut mampu mengetahui kerja keras yang telah diupayakan teman sejawatnya untuk menjadi seorang guru yang profesional dan sukses.⁹⁸ Disamping mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan sejawat, setiap guru dituntut mempunyai

⁹⁷ Al-Qur'an, al-mujadalah ayat 11, *Al-Qur'an CORDOBA Special For Muslimah*, (Bandung: PT CORDOBA INTERNTIONAL INDONESIA 2012), 543.

⁹⁸ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 134.

kemampuan untuk berkomunikasi melalui berbagai karya tulis ilmiah di forum ilmiah, baik yang berkaitan dengan profesinya maupun di luar profesinya.⁹⁹

- b) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Guru dituntut mampu menggunakan media pembelajaran modern untuk meningkatkan kreativitas agar dapat memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir dengan maksimal. Guru membutuhkan dukungan dari semua pihak yang terkait agar peningkatannya dapat terwujud. Salah satu caranya adalah mengkomunikasikan inovasi pembelajaran yang ditemukan kepada komunitas profesi guru.¹⁰⁰

Namun dalam realitanya memang sulit setiap guru memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mempresentasikan hasil karya tulis ilmiahnya pada kegiatan atau forum komunikasi ilmiah misalnya seminar, workshop, diskusi ilmiah, atau penataran. Demikian juga setiap guru sulit untuk memperoleh kesempatan dimuatnya karya tulis ilmiah populernya di koran atau majalah ilmiah.¹⁰¹

Apabila upaya menyampaikan karya tulis atau artikel ilmiah terasa sulit untuk dimuat di media massa, setiap satuan pendidikan dapat mewadahi setiap guru secara bergilir menjadi pemateri tentang beragam strategi pembelajaran mutakhir dalam diskusi terbatas di sekolah atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) apabila menggunakan cara seperti di atas, maka diharapkan guru akan terbiasa untuk menulis dan terlatih untuk mengkomunikasikan karya tulis

⁹⁹ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 222.

¹⁰⁰ Hosnan, *Etika Profesi Pendidik*, 134.

¹⁰¹ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 225.

ilmiah kemudian harapan berikutnya guru akan mampu meningkatkan kualitas analisis masalah untuk forum yang lebih luas.¹⁰²

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru harus menguasai standar kompetensi sosial berupa mampu bersikap, berinteraksi, beradaptasi, dan bergaul secara terbuka, santun, adil.

3. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Kompetensi berarti kemampuan yang ada di dalam diri seseorang. Sepanjang perjalanan karir profesionalnya dan seumur hidup, seorang guru akan terus memperoleh, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki.¹⁰³ Al-Ghazali dalam Rusdiana memandang bahwa guru mengemban amanah sosiopolitik. Yaitu kewajiban untuk membangun, memimpin, serta menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat.¹⁰⁴

Berkaitan dengan hal di atas, maka guru dituntut menguasai kompetensi sosial. Menurut Buchari Alma dalam Agus Wibowo, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah.¹⁰⁵ Dengan kata lain, kompetensi adalah kewajiban guru untuk mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan, dan mengembangkan hubungan berdasarkan asah, asih, dan asuh. Guru yang profesional akan berusaha untuk mengembangkan komunikasi dengan orangtua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dengan masyarakat.

¹⁰² Arifin, *Upaya Diri Menjad i Guru Profesional*, 226.

¹⁰³ Nur Rofiah Darojah dan Hady Sity Hadijah, *Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas X Administrasi Perkantoran*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 1, no. 1, (2016): 111. Di akses pada 19 Mei, 2020 <https://ejournal.upi.edu>

¹⁰⁴ Rusdiana, *Pendidikan Profesi Keguruan*, 96.

¹⁰⁵ .Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, 124.

Dapat disadari bahwa poin yang paling penting dalam kompetensi sosial adalah komunikasi, karena jantung dari tindakan sosial adalah komunikasi atau interaksi.¹⁰⁶ Dengan memiliki kompetensi sosial, seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan seluruh pihak. Mampu menjadi orangtua kedua bagi peserta didik di sekolah dengan penuh rasa empati, simpati, kasih dan sayang sebagai syarat komunikasi yang baik.

Menurut Arifin, kompetensi sosial guru dapat berdampak positif pada motivasi belajar peserta didik. Tingkat motivasi dan perhatian peserta didik di asumsikan akan meningkat ketika guru mempunyai kompetensi sosial yang tinggi, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai lebih efektif.¹⁰⁷ Kompetensi sosial yang tinggi dibuktikan dengan sikap guru yang ramah, murah senyum, bersahabat, mampu menghidupkan suasana belajar, terbuka dan dekat dengan seluruh masyarakat sekolah dan tempat tinggal. Dengan kompetensi yang tinggi, guru diharapkan mampu mempertahankan interaksi dan komunikasi yang positif dan intim antara kedua belah pihak yaitu guru dan peserta didik.¹⁰⁸

Hal tersebut selaras dengan salah tugas guru sebagai motivator. Sebagai seorang motivator bagi peserta didik, guru diharapkan mampu meyakinkan peserta didik bahwa antara guru dan peserta didik berada di dalam keadaan yang sama, artinya kedua belah pihak merasa senasib, sepenanggungan, dan sepejuangan dalam hal belajar sehingga tercipta sinergi antara kedua belah pihak ketika proses pembelajaran dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.¹⁰⁹

Tidak cukup hanya disitu, guru yang mampu membangun gairah peserta didik dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang menarik untuk menyampaikan materi di setiap pertemuan, sehingga dapat menekan rasa bosan peserta didik ketika proses pembelajaran. Guru sebagai pemegang otoritas dalam pelaksanaan kegiatan

¹⁰⁶ Rusdiana, Pendidikan Profesi Keguruan, 97.

¹⁰⁷ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 208.

¹⁰⁸ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 249.

¹⁰⁹ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, 243.

belajar mengajar di kelas harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik betah belajar disekolah, sehingga ilmu pengetahuan yang ditransfer oleh guru dapat diserap dan dapat dipahami serta dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Di atas telah dijabarkan, bahwa tingginya kompetensi sosial guru di lingkungan sekolah atau lingkungan tempat tinggal dapat menjadi perangsang, pendorong, penyemangat, dan motivasi peserta didik dalam belajar. Dimana seorang guru harus mampu mengaktualisasikan kompetensi sosial yang ada di dalam dirinya dengan semaksimal mungkin, salah satunya yaitu guru harus cakap dalam berkomunikasi dan berinteraksi dilingkungan sekolah, terutama kepada peserta didik.

4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah diambil dari bahasa Arab “*Syajaroh*” yang berarti pohon.¹¹⁰ Selain itu, sejarah disebut juga “*tarikh*” yang mempunyai arti ketentuan waktu atau masa. Secara terminologi sejarah ialah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sejarah diibaratkan seperti bibit yang tumbuh, kemudian berkembang menjadi cabang dan ranting yang pada akhirnya layu dan tumbang dimakan waktu.¹¹¹

Sedangkan kebudayaan diambil dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya, secara istilah kebudayaan adalah segala hasil karya yang diciptakan manusia. Kata Islam diambil dari bahasa Arab yang artinya tunduk, berserah diri, dan selamat. Secara terminologi Islam berarti agama samawi yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk dan pedoman hidup untuk umat supaya dapat memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta. Jadi sejarah kebudayaan Islam

¹¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 4.

¹¹¹ Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 1.

adalah hasil karya manusia yang terbentuk dari peristiwa masa lampau yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam. Menurut Abuddin Nata sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian yang seluruhnya berhubungan dengan agama Islam dan sungguh-sungguh pernah terjadi. Diantaranya adalah peristiwa yang berhubungan dengan perkembangan dan penyebaran agama Islam pada zaman dahulu, profil tokoh-tokoh penyebaran agama Islam, dan sejarah kemunduran serta kemajuan yang diraih umat Islam dalam berbagai bidang.¹¹²

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah mata pelajaran yang menganalisis tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam di masa lampau mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah wafat, sampai perkembangan Islam zaman ke-emasan pada tahun 650 M – 1250 M, abad kemunduran pada tahun 1250 M – 1800 M, dan masa kebangkitan pada tahun 1800 M – sekarang, serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.¹¹³ Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai sumbangsih yaitu memotivasi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.¹¹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah karya manusia yang terbentuk dari suatu peristiwa pada masa lampau yang memuat unsur dan nilai agama Islam. Peristiwa tersebut memuat asal-usul dan perkembangan agama Islam dalam

¹¹² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 314.

¹¹³ Permenag RI, “000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.” (9 Desember 2013).

¹¹⁴ Permenag RI, “000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.” (9 Desember 2013).

berbagai bidang mulai dari pendidikan, aqidah-akhlak, politik, ekonomi, hingga kisah biografi tokoh-tokoh Islam pada zaman dahulu. Dan yang dimaksud dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran di sekolah tingkat Madrasah Aliyah yang memuat tentang asal-usul dan perkembangan budaya agama Islam di seluruh dunia dari zaman dahulu sampai sekarang.

b. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan guru di Madrasah Aliyah memiliki tujuan yang ingin dicapai agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:¹¹⁵

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam adalah supaya

¹¹⁵ Permenag RI, “000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.” (9 Desember 2013).

peserta didik mempunyai kesadaran tentang pentingnya mempelajari dan mengetahui asal usul, nilai, norma yang berkembang dalam agama Islam. Dengan mengetahui seluk beluk agama Islam, maka peserta didik mempunyai rasa cinta, bangga, dan ikut merawat serta melestarikan bukti-bukti peninggalan sejarah Islam. Selain itu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan supaya peserta didik dapat berpikir kritis dan analisis secara ilmiah dalam memahami fakta sejarah, sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah dari peristiwa sejarah kebudayaan Islam pada masa lampau untuk dijadikan panduan atau pedoman dalam beragama Islam sehari-hari di lingkungan masyarakat luas.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:¹¹⁶

- 1) Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah.
- 2) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- 3) Perkembangan Islam periode klasik atau zaman keemasan (650 M – 1250 M).
- 4) Perkembangan Islam pada abad pertengahan atau kemunduran (1250 M – 1800 M).
- 5) Perkembangan Islam pada masa modern atau zaman kebangkitan (1800 M – sekarang).
- 6) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tingkat Madrasah Aliyah mencakup sejarah dakwah Nabi Muhammad di Madinah, sejarah kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad wafat, sejarah perkembangan agama Islam pada masa kejayaan, sejarah perkembangan agama Islam pada masa kemunduran, sejarah kebudayaan agama Islam pada masa kebangkitan, dan sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia serta di dunia.

¹¹⁶ Permenag RI, “000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.” (9 Desember 2013).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yang bertujuan untuk memudahkan peneliti memperoleh gambaran-gambaran serta mencari titik perbedaan dan persamaan. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

1. Munfariatul Mawardi, dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri”.¹¹⁷ Hasil penelitian tersebut adalah kompetensi pedagogik guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri secara umum tergolong baik dengan persentase sebesar 40%. Kompetensi profesional guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri tergolong baik dengan persentase sebesar 34%. Kompetensi kepribadian guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri tergolong baik dengan persentase sebesar 48%. Kompetensi sosial guru di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri tergolong baik dengan persentase sebesar 43%. Motivasi belajar peserta didik di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri tergolong baik dengan persentase sebesar 50%. Ada pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar peserta didik di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri sebesar 8,6% dan 91,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar peserta didik di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri sebesar 15,9% dan 84,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Ada pengaruh antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri sebesar 15,9% dan 84,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Ada pengaruh antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar peserta didik di MI Se-Kecamatan Tarokan Kediri sebesar 15,2% dan 84,8% dipengaruhi oleh faktor lain. ada pengaruh antara kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar peserta didik di MI Se-

¹¹⁷ Munfariatul Mawardi, “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Di MI Se- Kecamatan Tarokan Kediri”, (Tesis, IAIN Tulungagung, 2018), 175

Kecamatan Tarokan Kediri sebesar 23,2% dan 76,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada variabel dependennya. Yaitu sama-sama meneliti motivasi belajar peserta didik. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut variabel independennya yaitu kompetensi guru, sedangkan variabel independent yang akan penulis teliti adalah kompetensi sosial guru.

2. Sa'idah, dengan judul "Pengaruh Tingkat Keberagaman Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus"¹¹⁸. Hasil penelitian tersebut adalah tingkat keberagaman orangtua mempunyai pengaruh yang amat baik sebesar 47.52 yang termasuk dalam nilai interval 43-49. Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang amat baik sebesar 31.58 yang termasuk dalam nilai interval 29-33. Terdapat pengaruh tingkat keberagaman orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kudus Tahun Pelajaran 2017/2108 sebesar 0.988.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada variabel dependennya. Yaitu sama-sama meneliti motivasi belajar peserta didik. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut variabel independennya yaitu keberagaman orang tua, sedangkan variabel independent yang akan penulis teliti adalah kompetensi sosial guru.

3. Siti Umi Hanik, dengan judul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru fikih terhadap Motivasi belajar Peserta didik Kelas X MA NU Wahid hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun 2017/2018".¹¹⁹ Hasil penelitian tersebut

¹¹⁸ Sa'idah, "Pengaruh Tingkat Keberagaman Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus", (Skripsi, IAIN Kudus, 2018), 84.

¹¹⁹ Siti Umi Hanik, dengan judul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fikih Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas X MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun 2017/2018", (Skripsi, IAIN Kudus, 2018), 59.

adalah Kompetensi kepribadian guru Fikih di MA Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun 2017/2018 sebesar 94,97 yang termasuk dalam nilai interval 76-95 dengan kategori cukup. Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun pelajaran 2017/2018 sebesar 56,84 yang termasuk dalam nilai interval 52-63 dengan kategori sangat baik. Adapun pengaruh kompetensi kepribadian guru Fikih terhadap motivasi belajara siwa kelas X sebesar 82,9921%.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada variabel dependentnya. Yaitu sama-sama meneliti motivasi belajar peserta didik. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut variabel independentnya yaitu kompetensi kepribadian guru, sedangkan variabel independent yang akan penulis teliti adalah kompetensi sosial guru.

4. Sri Koriaty, Dochi Ramadhani, Erni Fatmawati, Ratih Widya Nurcahyo, dan Umi Liwayanti dengan judul, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMK Negeri Jurusan TKJ Se-Kota Pontianak".¹²⁰ Hasil penelitian tersebut adalah pengaruh kompetensi pedagogik terhadap motivasi peserta didik sebesar 15,12%. Pengaruh kompetensi kepribadian terhadap motivasi peserta didik sebesar 39,89%. Pengaruh kompetensi profesional terhadap motivasi peserta didik sebesar 36,17%. Pengaruh kompetensi sosial terhadap motivasi peserta didik 7,93%. Pengaruh kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial terhadap motivasi peserta didik sebesar 0,87%.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada variabel dependentnya. Yaitu sama-sama meneliti motivasi belajar peserta didik. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut variabel independentnya yaitu kompetensi guru,

¹²⁰ Sri Koriaty, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMK Negeri Jurusan TKJ Se-Kota Pontianak*, Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains 6, no. 1, (2017): 102. Di akses pada tanggal 3 Maret, 2020, <https://Journal.ikipgriptk.ac.id>.

sedangkan variabel independent yang akan penulis teliti adalah kompetensi sosial guru.

C. Kerangka Berpikir

Dalam UU Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen BAB IV Pasal 10 disebutkan bahwa guru harus mempunyai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari ke-empat kompetensi yang harus dimiliki guru, kompetensi sosial lebih berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kompetensi sosial adalah kecakapan guru dalam berinteraksi, beradaptasi, dan berkomunikasi secara aktif dan santun dengan peserta didik, kepala sekolah, teman sejawat, dan masyarakat sekitar. Motivasi adalah kondisi jiwa yang merangsang peserta didik untuk belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh sehingga akan membentuk pola pikir peserta didik yang sistematis.

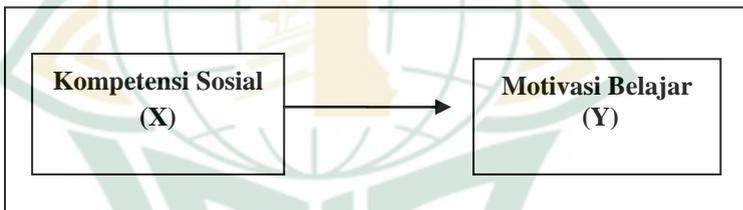
Kompetensi sosial guru memiliki dampak yang positif bagi motivasi belajar. Guru memiliki peran aktif dalam kaitannya dengan hubungan antara guru dan peserta didik, maka guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi. Proses interaksi dan komunikasi yang terjalin akan mempengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dipengaruhi oleh kompetensi guru.

Seorang guru harus selalu berproses untuk berusaha memenuhi dan menguasai standar kompetensi sosial guru. Guru yang menguasai standar kompetensi sosial guru dapat membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, terlebih guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat berinteraksi secara efektif, komunikatif, menyenangkan, ramah, dan bersahabat dengan peserta didik saat menyampaikan materi pelajaran. Saat menyampaikan materi pelajaran Sejarah kebudayaan Islam guru sesekali menyelingi dengan humor yang tidak menyakitkan dan menyinggung perasaan peserta didik. Guru harus mempunyai keterampilan beradaptasi dan bergaul dengan kepala sekolah, sesama guru, tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Selain itu, guru harus mampu bersikap inklusif kepada masyarakat,

dapat berbagi informasi dengan wali peserta didik mengenai perkembangan dan pertumbuhan peserta didik selama di sekolah.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam yang memiliki kompetensi sosial seperti yang dijabarkan di atas mampu mempengaruhi dan menumbuhkan motivasi dan semangat belajar terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan yang selama ini dianggap membosankan dan remeh. Hal tersebut dikarenakan peserta didik merasa guru sangat akrab, menyenangkan, dapat membaur dengan peserta didik, sehingga peserta didik merasa mempunyai hubungan yang dekat dengan gurunya. Kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai mana yang tampak pada skema berikut:

Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Mengacu pada landasan teori sebagai kerangka berpikir yang dijadikan penelitian ini, selanjutnya diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_0 : Kompetensi sosial guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 dinyatakan dalam kategori tinggi.
2. H_0 : Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 dinyatakan dalam kategori tinggi.
3. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2019/2020.